



4

KONSEP PEMAHAMAN AGAMA ISLAM TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK

Deni Irawan¹ dan Muhammad Rizki Febrian²

Abstract

Seeing the rise of understanding of religion in the name of Islam, even though Islam is free from that understanding. One example is the understanding of radicalism which has influenced many children or adolescents, and one of the causes of the development of understanding of radicalism is the understanding of Islam which is wrongly implanted in children. Therefore, through this research, it is expected to know how to educate and instill a true understanding of religion in children, which results in emotional intelligence for children and can be a solution for education and even for national security. The method used in this study is a non-interactive qualitative

1 Prodi Ahwal Syakhsiyah. STDI Imam Syafi'i Jember.
d3ni.ok@gmail.com.

2 Prodi Ahwal Syakhsiyah. STDI Imam Syafi'i Jember.
rizkisiti71@gmail.com.

research with analytical concepts. Then, the researcher discusses how to instill Islamic religion, namely by instilling faith education, worship and morals in children. In discussing religious understanding, the result that will be obtained is the belief about the true religion and that belief will foster a sense of being constantly monitored by Allah Ta'ala, thus making sincere worship of God and producing noble morals, for practicing what is contained in the Qur'an 'an and hadith of the Prophet sallallaahu Alaihi wa Sallam. The emotional intelligence, according to experts, produces ten aspects, namely; understanding one's own feelings, being able to express themselves, responsibilities and persevering, understanding themselves, controlling themselves and motivating themselves, feeling themselves, perceiving self emotion, inner feelings, ability to feel self, and finally communication maturity. Then, those aspects can be linked to the method of instilling the understanding of Islam, it is then created the concept of understanding of Islam towards children's emotional intelligence, all of which produce things that are desired in a child's emotional intelligence.

Keywords: educate, instill, produce.

Abstrak

Melihat maraknya pemahaman agama yang mengatasnamakan Islam, padahal Islam berlepas diri dari pemahaman tersebut. Salah satu contohnya adalah pemahaman radikalisme yang telah banyak mempengaruhi anak-anak atau remaja, dan salah satu sebab pendorong berkembangnya pemahaman radikalisme adalah pemahaman agama Islam yang salah ditanamkan pada anak. Oleh karena itu melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui cara mendidik dan menanamkan pemahaman agama yang benar pada anak, yang membuahkan kecerdasan emosi bagi anak serta dapat menjadi solusi bagi pendidikan bahkan untuk keamanan negara. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif *non interaktif* secara *analitical concept*. Kemudian peneliti membahas cara menanamkan pemahaman agama Islam, yaitu dengan menanamkan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak pada anak. Dalam pembahasan pemahaman agama, hasil yang akan didapatkan adalah keyakinan tentang agama yang benar dan keyakinan tersebut akan menumbuhkan rasa selalu diawasi oleh Allah *Ta'ala*, sehingga menjadikan ibadah ikhlas kepada Allah dan membuahkan akhlak yang mulia; karena mengamalkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun Kecerdasan emosional menurut para ahli menghasilkan sepuluh aspek yaitu; memahami perasaan sendiri, mampu mengekspresikan diri, tanggung jawab dan tekun, memahami diri sendiri, pengendalian diri dan memotivasi diri, perasaan diri, mempersepsi emosi diri, perasaan batin, kemampuan merasa diri, dan terakhir kematangan komunikasi. Kemudian dari kesepuluh aspek tersebut dapat dihubungkan dengan metode menanamkan pemahaman agama Islam, selanjutnya dibuat konsep pemahaman agama Islam terhadap kecerdasan emosional anak, yang semuanya menghasilkan hal-hal yang diinginkan pada kecerdasan emosional anak.

Kata kunci: mendidik, menanamkan, menghasilkan.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar.³ Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah

³ Chaniago Arman YS, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Cet. V; Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 427-428.

Deni Irawan dan Muhammad Rizki Febrian

suatu proses, cara memahami, cara mempelajari sesuatu dengan baik agar dapat dipahami dan mempunyai pengetahuan.

Sedangkan dalam istilah lain, pemahaman (*Comprehenston*) adalah bagaimana seseorang memper-tahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.⁴

Adapun untuk pengertian agama, banyak ahli menyebutkan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁵

Kemudian istilah agama Islam dalam bahasa arab digunakan untuk menyebut syariat,⁶ yang di dalam *lisan al-arab* disebutkan bahwa syariat artinya adalah jalan yang dilewati untuk menuju sumber air.⁷ Maka dapat dipahami serta digabungkan pemahaman dan agama Islam melalui penjelasan di

4 Suharsimi Arikunto, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. IX; Jakarta: Bumi aksara, 2009), hlm. 118-137.

5 Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta: Tritan Ilahi Press, 1997), hlm. 28.

6 Al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkamil Quran*, (Cet. II; Darul Kutubil Mishriyah, Koiro, 1384), jld. 16. Hlm. 163.

7 Jamaludin Muhamad bin Mukrim Ibnu Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Darul Fikri, 1386), jld. 8, hlm. 175.

Konsep Pemahaman Agama Islam

atas bahwa pemahaman agama Islam adalah pengetahuan seseorang tentang kebenaran dengan mengikuti sumber petunjuk yang murni dan pertama kali, hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau mengatakan akan terjadi *fitnah* atau kekacauan dalam memahami agama maka beliau pun memerintahkan untuk kembali pada sumber pemahaman yang pertama kali, yaitu pemahaman beliau dan para sahabatnya, sebagaimana sabdanya:

وَأَنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفَتَّرِقُ
أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً،
قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

*Sesungguhnya bani Israil terpecah menjadi 72 golongan, sedangkan umatku terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Para sahabat bertanya; siapa golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?, Beliau bersabda; yaitu yang mengikuti pemahamanku dan pemahaman sahabatku.*⁸

Kecerdasan Emosional pertama kali diistilahkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University of New Hampshire*, mereka mencoba menerangkan kualitas-kualitas emosional yang mempengaruhi keberhasilan seseorang, sebagaimana ungkapan mereka:

⁸ Muhammad Bin Isa Bin Surah at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasyri Wattauzi, 1429/2008), no. 2641.

Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.⁹

Kemudian menurut seorang psikolog kontemporer yang bernama Goleman, ia menyebutkan bahwa kecerdasan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi keberhasilan seseorang, sedangkan 80% adalah melalui peran dari faktor-faktor lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan seseorang memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerjasama.¹⁰

Pemahaman agama yang diterima anak juga akan mempengaruhi emosional anak terlebih lagi usia remaja, dikarenakan masih labilnya emosi dan mudahnya untuk dipengaruhi pada usia-usia tersebut.¹¹ Ditambah banyaknya pemahaman-pemahaman agama yang merebak saat ini, maka disini peranan pendidik terutama orangtua sangat penting, hal

9 Saphiro, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1998), hlm. 8.

10 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2000), hlm. 44.

11 Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), hlm. 77.

ini juga sejalan dengan apa yang diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*¹²

Menurut WHO batasan usia remaja antara 10 hingga 19 tahun. Kemudian senada dengan WHO menurut Depkes RI usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun dan belum kawin.¹³ Maka usia remaja termasuk juga dalam usia anak-anak sebelum masuk usia 18 atau 19 tahun, jika dilihat berdasarkan Konvensi hak-hak pada anak yang disepakati pada Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada tanggal 20 november tahun 1989, bagian 1 pasal 1, telah disetujui bahwa yang dimaksud anak-anak adalah setiap orang yang berumur kurang dari 18 tahun,

12 Q.S. At-Tahrim (66) : 6.

13 Andriana, Nana Aldriana, Andria, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Siklus Menstruasi pada mahasiswi di Universitas Pasir Pengaraian", *Jurnal Maternity and neonatal*, Vol. 2 No. 5, Agustus 2018, hlm. 272.

kemudian juga melihat Undang-Undang nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang pada Nomor 23 Tahun 2002, mengenai perlindungan anak, pasal 1 ayat 1, bahwasanya yang dimaksud anak yaitu seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga sejak di dalam kandungan.¹⁴

Maka dalam penelitian ini peneliti mencoba memberikan sumbangsih dalam hal pedidikan anak. Dibuatnya konsep pemahaman agama Islam terhadap kecerdasan emosional anak, dikarenakan merebaknya pemahaman-pemahaman dalam agama. Di mana pemahaman-pemahaman tersebut mengatasnamakan Islam dan mempengaruhi pola pikir serta kecerdasan emosional anak bahkan berdampak pada keamanan negara, salah satu pemahaman yang berdampak negatif terhadap keamanan negara adalah pemahaman radikalisme dan sebab pendorong berkembangnya pemahaman radikalisme salah satunya adalah pemahaman agama yang kurang pada anak.¹⁵ Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui cara mendidik dan menanamkan pemahaman agama yang benar serta membuahkan kecerdasan emosi bagi anak, sehingga dapat menjadi solusi bagi pendidikan bahkan bagi keamanan negara.

14 <https://www.infodokterku.com/index.php/en/96-daftar-isi-content/info-kesehatan/helath-programs/263-batasan-usia-anak-dan-pembagian-kelompok-umur-anak>. Diakses pada 9 Januari 2020.

15 Ali Musri Semjan Putra, “Terorisme Sebab dan Penanggulangannya”, *Jurnal Al-Majaalis*, Vol. 1, No. 2, Juni 2014, hlm. 4.

2. Rumusan Masalah

Melihat masalah yang melatar belakangi penelitian ini, maka terdapat tiga rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana menanamkan pemahaman agama Islam pada anak?
- b. Bagaimana kecerdasan emosional anak menurut para ahli?
- c. Bagaimana konsep pemahaman agama Islam terhadap kecerdasan emosional anak?

3. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis dan menemukan cara menanamkan pemahaman agama Islam.
- b. Menganalisis dan menemukan kecerdasan emosional menurut para ahli.
- c. Menganalisis dan menemukan konsep pemahaman agama Islam terhadap kecerdasan emosional anak.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini dilakukan bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, aktivitas sosial, kepercayaan serta pemikiran.¹⁶ Disebutkan juga bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.¹⁷ Metode kualitatif secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu interaktif dan non interaktif, metode kualitatif interaktif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena dari perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.¹⁸ Sedangkan metode kualitatif non interaktif adalah penelitian terhadap konsep-konsep melalui sebuah analisis dokumen.¹⁹

Metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif non interaktif secara *analitical*

16 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 6.

17 Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 4.

18 Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 94.

19 James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Conceptual Introduction*, Cct. IV; (New York: Longman, 2001), hlm. 38.

concept, yaitu dengan bertumpu pada analisis data yang diperoleh dari dokumen atau literatur klasik maupun kontemporer yang terkait dalam pembahasan, kemudian akan dikemukakan pemikiran-pemikiran yang berkenaan dengan permasalahan-permasalahan yang dibahas.²⁰ Maka melalui penelitian ini peneliti mengkaji analisis dokumen, yaitu penelitian yang menghimpun data, mengidentifikasi, menganalisis serta mengadakan sintesis data, kemudian memberikan interpretasi terhadap konsep, kebijakan, peristiwa yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat diamati, dengan harapan agar mendapatkan hasil yang komprehensif tentang rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

5. Studi Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis tentang penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini, melalui hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan sebuah penelitian yang membahas konsep pemahaman agama Islam pada kecerdasan emosional anak. Adapun hasil penelusuran penelitian terdahulu yang mendekati adalah sebagai berikut:

- a. Penulis H.M. Farid Nasution, judul penelitian, "Pengaruh Persepsi tentang Agama dan Kecerdasan Emosional

²⁰ Ronny Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: PPM, 2003), hlm. 53.

Terhadap Konsep Diri Siswa MAN di Kota Medan", tahun 2003.²¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil dari penelitian yaitu; Persepsi tentang agama memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan konsep diri siswa MAN di Kota Medan. Jika variabel lain diabaikan, maka besarnya kontribusi persepsi tentang agama terhadap konsep diri siswa sebesar 68,1%.

Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang sangat signifikan terhadap konsep diri siswa MAN di kota Medan. Bila variabel lain diabaikan, maka besarnya kontribusi kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa sebesar 71,4%. Secara bersama-sama, variabel persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap konsep diri siswa MAN di Kota Medan. Berdasarkan koefisien R² diketahui bahwa kontribusi variabel persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional secara bersama-sama terhadap konsep diri siswa sebesar 73,2%. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengaitkan

21 H.M. Farid Nasution, "Pengaruh Persepsi tentang Agama dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MAN di Kota Medan", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No.2, 2003.

pengaruh agama terhadap perilaku anak, sisi perbedaannya tidak menjadikan agama sebagai pengaruh pada kecerdasan emosional anak.

- b. Penulis Putri Wahyuningtyas, penelitian berjudul, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Jenangan, Ponorogo", tahun 2014.²² Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil dari penelitian yaitu; antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan Ponorogo. Dari penghitungan korelasi ganda diperoleh harga r hitung = 0,823. Hal ini berarti tingkat hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo sangat kuat. Kemudian, setelah dilakukan uji signifikansi terhadap hasil penghitungan korelasi ganda dengan menghitung F hitung diperoleh

22 Putri Wahyuningtyas, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Jenangan, Ponorogo", *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Cendikia*, Vol. 12, No. 1, Juni 2014.

hasil yaitu harga F hitung = 119,325 F tabel = 3,07, yang artinya H_0 ditolak. Hal ini berarti, koefisien korelasi ganda yang ditemukan adalah signifikan atau dapat diberlakukan untuk populasi dimana sampel tersebut diambil. Dengan kata lain terdapat korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan motivasi belajar dengan perilaku belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMPN 01 Jenangan, Ponorogo. Titik persamaan pada penelitian ini adalah peneliti mengaitkan Kecerdasan Emosi anak dengan agama, sisi perbedaannya adalah mengaitkan emosi anak dengan perilaku belajar pada pelajaran agama Islam.

- c. Penulis Sarmadhan Lubis, penelitian berjudul "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", tahun 2017.²³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah; (1) Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang

23 Sarmadhan Lubis, "Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Islam HIKMAH*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2017.

Konsep Pemahaman Agama Islam

memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya. (2) Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. (3) Beberapa pendapat menunjukkan menghilangkan atau paling kurang menurunkan depresi pada anak, antara lain dapat dilakukan dengan mengajarkan cara melihat dan memahami kesulitan itu sendiri, melatih untuk terampil menjalin persahabatan, bergaul lebih baik dengan orang tua dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial yang diminati, yang lebih penting lagi adalah mengubah pikiran-pikiran yang menekan, yang oleh seorang pakar depresi (*Kovacs*) disebut vaksinasi psikologi. Sisi persamaan dalam penelitian ini adalah pada sisi pembahasan tentang kecerdasan emosional, sedangkan sisi perbedaannya penelitian ini mengkaji faktor prestasi belajar pada mata pelajaran agama.

B. PEMBAHASAN

1. Menanamkan Pemahaman Agama Islam pada Anak

Usia dini merupakan saat terpenting untuk menanamkan pondasi pemahaman agama Islam pada anak, karena pada usia tersebut fitrah anak masih bersih. Sebagaimana ungkapan Alqamah *Rahimahullah*:

Segala sesuatu yang aku menghafalnya sejak aku masih belia, sekarang seakan-akan aku melihatnya di atas kertas dalam lebaran catatan.²⁴

Adapun pokok-pokok pendidikan untuk menanamkan pemahaman agama pada anak, sebagaimana diungkapkan oleh Mansur, dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, ia mengungkapkan bahwa yang harus diberikan kepada anak secara garis besar terbagi menjadi tiga yaitu; akidah, ibadah dan akhlak.²⁵ Hal ini juga yang telah diungkapkan oleh *Syaikhul* Islam Ibnu Taimiyyah yang mengungkapkan bahwa ruang lingkup kurikulum pendidikan agama bagi anak yang wajib didapatkan adalah yang berhubungan dengan akidah, ibadah dan akhlak.²⁶ Kemudian pembahasan ini juga merupakan maslahat akhirat, yaitu kewajiban atau aturan syariat yang terkait dengan hukum-hukum tentang tauhid, akidah dan

24 Ibnu Abdil Baar al-Andalusy al-Maliki, *Jami Bayanil Ilmi wa Fadhlhi*, (Saudi: Dar Ibnul Juzy, t.th), jld. 1, hlm. 30.

25 Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 115.

26 Ibnu Taimiyyah, *al-Hasanah wa al-Sayyi'ah*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 256.

ibadah,²⁷ dan maslahat akhirat lebih utama dari maslahat dunia, dikarenakan maslahat akhirat dapat menambah keyakinan terhadap syariat yang sempurna dan menambah keimanan serta menguatkan akidah dalam hati anak terhadap *Rabb*-nya,²⁸ sehingga dipenuhi keimanan yang membuahkan kemaslahatan untuk dunia dan akhiratnya kelak. Maka akan diketahui mengenai bagaimana menanamkan pemahaman agama Islam melalui klasifikasi di atas yaitu pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak pada anak, yang akan dibahas satu persatu sebagai berikut:

a) Pendidikan Akidah

Dalam bahasa arab kata pendidikan berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang bermakna mendidik, mengasuh, dan memelihara.²⁹ Kemudian secara terminologi pendidikan menurut Imam Ghozali adalah proses memanusiakan manusia sejak awal kelahirannya hingga akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran tersebut merupakan

27 Muhammad Sa'id al-Butfi, *Dhawabith al-Maalah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah*, (Cet.IV; Beirut-Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1992), hlm. 78-79.

28 Mizbahuzzulam, Muhammad Rizki Febrian, "Konsep Maqashid al-Syariah dalam Menjaga Fitrah Anak", *Jurnal Al-Majaalis*, Vol. 7, No. 1, November 2019, hlm. 88.

29 Ahamad Warsno Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: PP. Al Munawwir, 1989), hlm. 504.

tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah *Ta'ala* sehingga menjadi sempurna.³⁰ Pentingnya pendidikan akidah ini juga sebagaimana ungkapan Ibnul Qoyyim *Rahimahullah*, beliau mengungkapkan:

فإذا كان وقت نطقهم فليلقنوا لا إله إلا الله محمد رسول الله وليكن أول ما يقرع مسامعهم معرفة الله سبحانه وتوحيده وأنه سبحانه فوق عرشه ينظر إليهم ويسمع كلامهم وهو معهم أينما كانوا

Jika seorang anak sudah mampu berbicara, hendaklah orang tuanya menalkinkan *Laa Ilaaha illAllaah Muhammadur Rasuulullah*, Hendaknya yang pertama kali mengetuk pendengaran anak-anak adalah mengenal Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mentauhidkannya, bahwa Allah berada diatas 'arsy-Nya dan selalu mengawasi mereka serta mendengarkan ucapan mereka, dan Allah selalu bersama mereka dimanapun mereka berada.³¹

Pendidikan akidah terhadap anak juga meneladani Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana sabda Nabi kepada Abdullah bin Abbas *Radhiallahu Anhuma* yang ketika itu masih kecil, dikisahkan dalam hadis yang

30 Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghozali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56.

31 Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, Tahqiq Abdul Qodir al Arnauth, (Saudi: Maktabah Darul Bayan, 1391), hlm. 231 – 232.

diriwayatkan oleh at-Tirmidzi Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* menanamkan akidah kepada Abdullah bin Abbas:

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعْلِمُكَ كَلِمَاتٍ؛ أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعِنِ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

Abdullah bin ‘Abbas *Radhiallahu Anhuma* menceritakan, suatu hari saya berada di belakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untaian kalimat; jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah

tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.³²

Dalam hadis di atas juga mengandung tentang tauhid *uluhiyyah*, yakni Nabi menanamkan tauhid *uluhiyyah* pada Abdullah bin Abbas. Tauhid *uluhiyyah* adalah meyakini bahwa Allah adalah Dzat satu-satunya yang berhak diibadati dan mengikhlaskan seluruh ibadah kepada-Nya lahir dan batin, tidak ada sekutu baginya, tauhid *uluhiyyah* juga merupakan hakikat makna kalimat tauhid *Laa Ilaaha Illallah*, karena *Ilaaha* dalam bahasa arab bermakna *ma'bud*, yaitu yang diibadati.³³

Inilah pendidikan Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* yang menjadikan generasi para sahabat generasi terbaik dalam sejarah kehidupan manusia, sebagaimana dalam sabda-Nya:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Sebaik-baik manusia adalah generasiku (yaitu generasi sahabat), kemudian orang-orang yang mengiringinya (yaitu generasi *tabi'in*), kemudian orang-orang yang mengiringinya (yaitu generasi *tabi'ut tabi'in*).³⁴

32 Muhammad Bin Isa Bin Surah, *Sunan at-Tirmidzi*, no. 2516.

33 Muhammad Nur Ihsan, "Studi Korelasi Bab Keikhlasan dan Keutamaan "Laa Ilaaha Illallah" dalam Kitab "Riyadhus Sholihin" dengan Tema "Tauhid Uluhiyyah" (Studi Analisa Konten)", *Jurnal Al-Majaalis*, Vol. 2, No. 1, November 2014, hlm. 76.

34 Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, 1992), hlm. 665, no. 3650.

Imam Ibnul Qoyyim *Rahimahullah* berkata mengenai hadis Nabi tersebut:

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitakan, sesungguhnya sebaik-baik generasi adalah generasi Beliau secara mutlak dan itu mengharuskan untuk mendahulukan mereka dalam seluruh masalah, berkaitan dengan masalah-masalah kebaikan.³⁵

Kemudian yang merupakan pendidikan akidah juga adalah, hendaknya ditanamkan tentang keimanan pada anak, dengan mengajarkan rukun iman dalam Islam, hal ini sebagaimana juga para *Salafush Shaleh* dahulu mempelajari iman terlebih dahulu sebelum yang lain, sebagaimana dikisahkan dari Jundub bin Abdillah dia berkata:

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَأَزْدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا

Kami dahulu bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kami masih anak-anak yang mendekati baligh, kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an, kemudian setelah itu kami mempelajari Al-Qur'an hingga bertambahlah iman kami terhadap Al-Qur'an.³⁶

35 Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah, *I'lamul Muwaqqi'in*, (Kairo: Darul Hadis, 1422), jld. 2, hlm. 398.

36 Abdullah Muhammad ibnu Yazid ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Darul Hadis, 1998), no. 61.

Di dalam Islam terdapat enam rukun Iman, sebagaimana pembahasannya berikut:

- 1) Iman kepada Allah, keimanan ini harus ditanamkan pada Anak sejak dini, agar selalu membekas dalam diri mereka, iman kepada Allah ini juga meliputi:
 - (a) Mengimani keberadaan Allah.³⁷
 - (b) Mengimani bahwa Allah adalah *Rabb* alam semesta, yang menguasai, menciptakan, mematikan, memberi rizki, serta yang memiliki dan mengatur segala urusan.³⁸
 - (c) Kemudian beriman kepada *Asma wa sifat Allah*, yakni mengimani bahwa Allah *Ta'ala* memiliki *Asmaul Husna* (nama-nama yang terbaik) dan sifat-sifat yang sempurna serta tidak ada yang serupa dengan-Nya.³⁹
 - (d) Selanjutnya beriman bahwa Allah adalah Dzat satu-satunya yang berhak diibadati dengan benar dan mengikhlaskan seluruh ibadah hanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* semata.⁴⁰

37 Abu bakr al-Baihaqiy, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, (Cet. II; Riyadh: Maktabah ar-Rusyid, 1425), hlm. 90.

38 Abu bakr al-Baihaqiy, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, hlm. 191.

39 Abu bakr al-Baihaqiy, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, hlm. 62.

40 Abu bakr al-Baihaqiy, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, hlm. 90.

Kemudian syeikh Utsaimin *Rahimahullah* dalam karyanya *syarh ushul al-Iman* menyebutkan hasil yang didapatkan dalam mempelajari iman ini diantaranya adalah:⁴¹

- (a) Hanya berharap kepada Allah.
 - (b) Tunduk dan patuh pada aturan Allah.
 - (c) Meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 2) Iman kepada para malaikat, ini adalah rukun iman yang kedua, yang merupakan kewajiban bagi umat Islam mengimannya. Malaikat secara definisi adalah makhluk *ghaib* yang mulia dan senantiasa patuh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang diciptakan-Nya dari cahaya.⁴² Secara global mengimani malaikat adalah sebagai berikut: ⁴³

- (a) Meyakini keberadaan mereka.
- (b) Meyakini bahwa mereka adalah hamba Allah *Ta'ala*.
- (c) Mempercayai karakteristik mereka yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan *As-Sunah*.

Kemudian Syeikh Abdullah bin Shalih al-Qushayyir menyebutkan hasil dari iman kepada para malaikat di dalam kitab *Bayan Arkan al-Iman*, beliau mengungkapkan:⁴⁴

41 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Ushul al-Iman*, (Cet. I; Riyadh: Dar Ibnu Khuzaimah, 1419), hlm. 15-20.

42 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Ushul al-Iman*, hlm. 21.

43 Abu bakr al-Baihaqiy, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, hlm. 296.

44 Abdullah bin Shalih al-Qushayyir, *Bayan Arkan al-Iman*, (t.t: t.p., 1430), hlm. 31-32.

- (a) Berusaha meneladani kebaikan mereka.
 - (b) Menghadirkan rasa syukur kepada Allah, karena menunjukkan betapa sayangNya Allah *Ta'ala* kepada manusia karena memperhatikan berbagai urusan manusia, bahkan menugaskan para malaikat-Nya untuk kepentingan itu.
 - (c) Berhati-hati dalam bersikap.
 - (d) Berusaha meraih doa para malaikat, diantara amalan yang mengundang doa malaikat diantaranya; Menuntut Ilmu agama, menjenguk orang sakit, rajin berinfak dan mendoakan orang lain tanpa sepengetahuannya.
- 3) Kemudian yang berikutnya adalah beriman kepada kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para Nabi dan Rasul. Adapun cakupan keimanan kepada kitab-kitab Allah adalah sebagai berikut:
- (a) Meyakini secara rinci nama-nama kitab yang telah disebutkan Allah dan meyakini secara global kitab yang tidak disebutkan namanya.⁴⁵
 - (b) Meyakini bahwa seluruh kitab tersebut benar-benar diturunkan dari Allah dan merupakan firman-Nya.⁴⁶

45 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Ushul al-Iman*, hlm. 30.

46 Shalih Alu-Syaikh, *Ushul al-Iman fi Dhou'i al-Kitab wa as-Sunnah*, (Cet.II; Riyadh: Wizarah asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1432) hlm. 131.

Konsep Pemahaman Agama Islam

- (c) Meyakini bahwa seluruh kitab tersebut mengajarkan tauhid.⁴⁷
- (d) Mengamalkan isi Al-Qur'an, adapun kitab-kitab sebelum Al-Qur'an tidak boleh diamalkan, kecuali bila diyakini keabsahannya dan sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'an,⁴⁸ dan Al-Qur'an tidak berkurang, tidak juga bertambah.⁴⁹

Hasil dari mengimani kitab-kitab Allah ini diantaranya adalah:⁵⁰

- (a) Menyadari betapa besarnya perhatian Allah kepada manusia, kemudian manusia mensyukurinya.
 - (b) Mengetahui betapa bijaksananya Allah.
 - (c) Menemukan jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 4) Rukum iman yang keempat yang merupakan kewajiban umat Islam mengimaninya adalah Iman kepada para Rasul. Secara terminologi Rasul adalah laki-laki merdeka yang diberikan wahyu oleh Allah *Ta'ala* berupa syariat, untuk disampaikan

47 Shalih Alu-Syaikh, *Ushul al-Iman fi Dhou'i al-Kitab wa as-Sunnah*, hlm. 131.

48 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Ushul al-Iman*, hlm. 30-31.

49 Shalih Alu-Syaikh, *Ushul al-Iman fi Dhou'i al-Kitab wa as-Sunnah*, hlm. 326-327.

50 Abdullah bin Shalih al-Qushayyir, *Bayan Arkan al-Iman*, hlm. 41.

kepada para manusia.⁵¹ Adapun cakupan iman kepada Rasul ini meliputi:

- (a) Meyakini secara rinci nama-nama para Nabi dan rasul yang telah disebutkan Allah dalam Al-Qur'an ataupun melalui lisan Nabi-Nya serta meyakini secara global yang tidak disebutkan namanya.⁵²
- (b) Meyakini bahwa mereka benar-benar telah diutus oleh Allah *Ta'ala* untuk menyampaikan risalah dari-Nya kepada umat manusia.⁵³
- (c) Meyakini bahwa mereka pasti jujur dalam menyampaikan wahyu dari Allah *Ta'ala*, serta apa yang diperintahkan telah disampaikan semuanya.⁵⁴
- (d) Meyakini bahwa mereka adalah manusia yang paling mulia serta wajib untuk memuliakan mereka semuanya, dan para Nabi dan Rasul *Alaihimussalam* adalah manusia sebagaimana umumnya manusia.⁵⁵

32. 51 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Ushul al-Iman*, hlm.

35. 52 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Ushul al-Iman*, hlm.

34. 53 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Ushul al-Iman*, hlm.

54 Muhammad bin Ali bin Adam al-Ityubiy, *al-Bahr al-Muhith ats-Tsajaj fi Syarah Shohih Muslim bin al-Hajjaj*, (Damam: Dar Ibnu al-Jauziy, 1428), hlm. 100.

55 Ibnu Hazm al-Andalusiy, *al-Muhalla Syarah al-Mujalla*, tahqiq Ahmad Syakir, (Cet. I; Beirut: Dar Ihya at-Turats al Arabiy, 1418), hlm. 94.

Kemudian hasil dari mengimani rukum iman yang keempat ini diantaranya adalah:⁵⁶

- (a) Menyadari betapa besarnya kasih sayang Allah dan perhatian Allah *Ta'ala* kepada manusia.
 - (b) Mensyukuri nikmat yang sangat besar ini.
 - (c) Mencintai para Nabi dan Rasul serta memuliakan mereka *Alaihimussalam*.
- 5) Rukun iman yang kelima adalah Iman kepada hari akhir, yaitu meyakini dan mengakui seluruh kejadian setelah kematian yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabinya.⁵⁷ Adapun iman dengan hari akhir ini yaitu meliputi:
- (a) Mengimani adanya ujian, nikmat serta azab kubur.⁵⁸
 - (b) Mengimani adanya hari kebangkitan.⁵⁹
 - (c) Mengimani adanya hari perhitungan amal.⁶⁰
 - (d) Mengimani adanya surga dan neraka.⁶¹

56 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Ushul al-Iman*, hlm. 36-37.

57 Abdul Muhsin bin Hamd al-Abbad, *Syarah Hadis Jibril fi Ta'lim ad-din*, (Cet. I; Riyadh: Mathba'ah, 1424/2003), hlm.39.

58 Adiy bin Musafir al-Harakiy, *I'tiqad Ahlussunnah wal jama'ah*, tahqiq Himdiy Abdul Majid as-Salafiy, (Madinah: Maktabah al-Ghraba, 1419), hlm. 42

59 Adiy bin Musafir al-Harakiy, *I'tiqad Ahlussunnah wal jama'ah*, tahqiq Himdiy Abdul Majid as-Salafiy, hlm. 39.

60 Adiy bin Musafir al-Harakiy, *I'tiqad Ahlussunnah wal jama'ah*, tahqiq Himdiy Abdul Majid as-Salafiy, hlm. 39.

61 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah Ushul al-Iman*, hlm. 40.

Kemudian hasil dari rukun iman yang kelima ini adalah:⁶²

- (a) Termotivasi untuk beramal *shalih*.
 - (b) Terhalang untuk melakukan dosa dan maksiat.
 - (c) Terhibur ketika merasakan kurang dalam kenikmatan duniawi.
- 6) Rukun iman yang terakhir adalah Iman kepada takdir, yakni mengimani bahwa segala sesuatu yang baik maupun buruk, semuanya terjadi dengan sepengetahuan Allah dan takdir-Nya.⁶³ Kemudian beriman kepada takdir Allah ini meliputi empat perkara yaitu:
- (a) Mengimani bahwa Allah mengetahui segala sesuatu.⁶⁴
 - (b) Mengimani bahwasanya Allah *Ta'ala* telah menulis segala sesuatu sebelum terjadinya di *Lauh Mahfudz*.⁶⁵
 - (c) Mengimani bahwasanya segala sesuatu terjadi karena kehendak dan kekuasaan Allah.⁶⁶
 - (d) Mengimani bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu.⁶⁷

44. 62 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Ushul al-Iman*, hlm.

63 Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqiy, *Al-I'tiqad wal Hidayah ila sabil ar-Rasyad*, tahqiq Ahmad bin Ibrahim Abu al-Ainain, (Cet.II; Riyadh: Dar al-Fadhilah, 1427), hlm. 139.

64 Abu bakr al-Baihaqiy, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, hlm. 354.

65 Abu bakr al-Baihaqiy, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, hlm. 354.

52. 66 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Ushul al-Iman*, hlm.

53. 67 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Ushul al-Iman*, hlm.

Konsep Pemahaman Agama Islam

Melalui penanaman Iman pada anak ini diharapkan akan menguatkan akidah mereka dan membekas pada diri mereka sehingga mewariskan keyakinan yang benar, sebagaimana hal ini merupakan metode generasi terbaik umat manusia,⁶⁸ sebagaimana ungkapan Jundub bin Abdillah, beliau berkata:

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَنَحْنُ فِتْيَانٌ حَزَاوِرَةٌ فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَأَزْدَدْنَا بِهِ إِيْمَانًا

Kami dahulu bersama Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, kami masih anak-anak yang mendekati baligh. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur’an. Lalu setelah itu kami mempelajari Al-Qur’an hingga bertambahlah iman kami pada Al-Qur’an.⁶⁹

b) Pendidikan Ibadah

Pendidikan Ibadah merupakan bagian dari ajaran Islam, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an dan *As-Sunnah*. Al-Qur’an sebagai landasan dan juga merupakan ajaran Islam, yang secara keseluruhan sebagai pola hidup serta menjelaskan apa yang harus diperbuat dalam kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷⁰ Sedangkan *As-Sunnah*

68 al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 665, no. 3650.

69 Abdullah Muhammad ibnu Yazid ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Darul Hadis, 1998), no. 61.

70 Nasiruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), hlm. 100.

secara terminologi adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, dalam bentuk *qaul* (ucapan), *fi'il* (perbuatan), *taqrir* (penetapan), sifat tubuh serta akhlak yang dimaksudkan dengannya sebagai pensyariaan untuk umat Islam secara keseluruhan.⁷¹ Kemudian *Syaikhul* Islam Ibnu Taimiyyah *Rahimahullah* mengatakan mengenai definisi Ibadah, yaitu:

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ
الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ

Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup semua yang Allah cintai dan Allah ridhai, baik ucapan atau perbuatan, yang lahir (tampak, bisa dilihat) maupun yang batin (tidak tampak, tidak bisa dilihat).⁷²

Pendidikan ibadah ini sebagaimana juga telah diterangkan dalam beberapa hadis Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, diantaranya hadis Abdullah ibnu Umar *Radhiallahu anhuma*:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى
خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَأِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

71 Mahmud al-Thahhan, *Taisir Mustholah al-Hadis*, (Beirut: Dar al-Tsaqafat al-Islamiyyah, 1985), hlm. 15.

72 Ibnu Taimiyyah, *al-Ubudiyyah*, (Saudi: Dar Ashaalah al-Islamiyyah, 1419), hlm. 44.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda: Islam dibangun di atas lima (tonggak); Syahadat *Laa ilaaha illa Allah* dan Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan.⁷³

Kemudian para ulama membagi ibadah menjadi dua yaitu ibadah *mahdhoh* dan *ghoiru mahdhoh*.⁷⁴ Sebagaimana pembahasannya berikut:

- 1) Ibadah *mahdhoh*, yaitu ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata, ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan dari Al-Qur'an maupun *As-sunnah*.⁷⁵ Kemudian dalam kitab *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, disebutkan bahwa para ulama fikih membagi menjadi tiga jenis ibadah *mahdhoh*, yaitu:⁷⁶
 - (a) Ibadah *badaniyyah mahdhah* yaitu ibadah badan murni, seperti wudu, shalat, puasa, mandi *janabah* dan lain-lain,

73 al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 17, no. 8.

74 Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 28.

75 Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 146.

76 Kementerian Wakaf Kuwait, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah*, (Kuwait: Kementerian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, 1993), jld. 29, hlm. 258-259.

- (b) Kemudian ibadah *maliyah mahdhah*, yaitu ibadah harta murni, seperti zakat, *kafarat*, berkorban, *nazar*, dan lain-lain,
- (c) Dan terakhir ibadah *mutaraddidah bainahuma*, yaitu ibadah badan dan harta, seperti haji.

Adapun syarat diterimanya ibadah ini yang harus ditanamkan pada anak ada dua, yaitu ikhlas dan mengikuti petunjuk Rasulullah *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana perkataan Ibnu Katsir dalam menafsirkan surat al-Kahfi ayat terakhir, yang berbunyi:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Rabb-nya.⁷⁷

Berkata imam Ibnu Katsir *Rahimahullah*:

Firman Allah *Ta'ala* “Maka hendaknya ia mengerjakan amal saleh”, maksudnya adalah mencocoki syariat Allah *Ta'ala* dan firman-Nya “janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada *Robb-Nya*”, maksudnya adalah selalu mengharap wajah Allah semata dan tidak berbuat syirik pada-Nya. Inilah dua rukun diterimanya ibadah, yaitu harus ikhlas karena

77 Q.S. Al-Kahfi (18) : 110.

Konsep Pemahaman Agama Islam

Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.⁷⁸

2) Ibadah *ghairu mahdhoh*, ibadah ini tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, begitu juga tidak menyangkut hubungan manusia dengan *Robb*-nya, akan tetapi menyangkut hubungan manusia dengan manusia ataupun dengan alam yang memiliki nilai ibadah.⁷⁹ Ibadah ini merupakan ibadah umum yang merupakan semua amalan ibadah yang diizinkan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, seperti belajar, mengajar, berzikir, tolong menolong, dan sejenisnya.⁸⁰

Ibadah *ghairu mahdhoh* ini akan diterima dengan memenuhi tiga syarat yaitu:⁸¹

- (a) Niat yang ikhlas sebagai tolak ukur.
- (b) Keridhaan Allah sebagai tujuan.
- (c) Amalan tersebut adalah amalan yang *shalih*, yaitu sesuai dan tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam.

78 Ibnu Katsir Abu Fida ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo: Muassasah Qurthubah, t.t), jld. 9, hlm. 205.

79 Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Peguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 123-124.

80 Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 144.

81 Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hlm. 28.

c) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan hadis telah disebutkan begitu banyak, di dalam Al-Qur'an salah satunya firman Allah *Ta'ala*:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.*⁸²

Dalam hadis Nabi pun juga begitu banyak pendidikan akhlak, yang tidak mungkin untuk di sebutkan semuanya, salah satu hadis Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* yang memotivasi umatnya untuk berakhlak baik adalah sebagaimana sabda-Nya *akmalul mu'minina imanan ahsanuhum khuluqan*, yakni orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang baik akhlaknya.⁸³

Akhlak merupakan sifat dari tingkah laku yang dapat berubah dengan diusahakan, sebagaimana perintah syariat untuk melaksanakan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk,

82 Q.S. Al-Baqarah (1) : 83.

83 Muhammad Bin Isa Bin Surah, *Sunan at-Tirmidzi*, no. 1162.

Konsep Pemahaman Agama Islam

menunjukkan bahwa akhlak bisa diusahakan, karena tidak mungkin syariat memerintahkan dan melarang kecuali agar dapat dilakukan, sebagaimana Imam Abu Ishaq asy-Syatibi mengungkapkan sebuah kaedah:

قصد الشارع في وضع الشريعة للتكليف بمقتضاها

Tujuan pembuat syariat dalam menurunkan aturan syariatnya adalah agar dapat dilakukan sebagaimana mestinya.⁸⁴

Adapun rincian akhlak dalam Al-Qur'an yang dapat diajarkan pada anak begitu banyak diantaranya:⁸⁵

- 1) Perintah menepati janji dan tidak berkhianat.⁸⁶
- 2) Larangan berbicara tanpa adanya ilmu.⁸⁷
- 3) Larangan angkuh dalam berjalan seperti orang sombong.⁸⁸
- 4) Larangan berlebihan, boros dan pelit.⁸⁹
- 5) Perintah untuk berbuat adil dalam segala keadaan bahkan termasuk pada orang-orang kafir.⁹⁰

84 Ibrahim bin Musa Abu Ishaq asy-Syatibi, *al-Muwafaqat*, (Cet. I; Mesir: Dar Ibni Affan, 1417), hlm. 171.

85 Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), hlm 80-83.

86 Q.S. Al-Isra (17) : 34.

87 Q.S. Al-Isra (17) : 36.

88 Q.S. Al-Isra (17) : 37.

89 Q.S. Al-Isra (17) : 26-27 dan 29.

90 Q.S. Al-Ma'idah (5) : 8.

- 6) Perintah tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan serta larangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.⁹¹
- 7) Ancaman untuk orang-orang yang berlaku zalim.⁹²
- 8) Perintah untuk bersabar.⁹³
- 9) Perintah berlaku jujur dan benar.⁹⁴
- 10) Ancaman berdusta dan mendustakan kebenaran.⁹⁵
- 11) Larangan sombong, ujub, pelit, angkuh dan riya.⁹⁶
- 12) Melindungi orang kafir yang meminta perlindungan.⁹⁷
- 13) Dan masih banyak yang lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadis mengenai tuntunan akhlak secara terperinci.

Dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai akhlak yang islami akan menjadi sosok yang berkepribadian luhur dan mulia. Sehingga iapun akan menjauhi maksiat kepada Allah, karena diantara sebab terjadinya kemaksiatan adalah kosongnya jiwa dari nilai-nilai akhlak,⁹⁸ ketika seseorang

91 Q.S. Al-Ma'idah (5) : 2.

92 Q.S. Al-An'am (6) : 152

93 Q.S. Ali Imran (3) : 200.

94 Q.S. Al-Taubah (9) : 119.

95 Q.S. Al-Mu'min (40) : 28 dan Q.S. al-Taubah (9) : 77.

96 Q.S. Luqman (31) : 18 dan Q.S. al-Nisa (4) : 36-37.

97 Q.S Al-Taubah (9) : 6.

98 Ali Maulida, "Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, Juli 2003, hlm. 363.

kosong dari nilai-nilai akhlak maka akan masuk nilai-nilai akhlak tercela yang tidak diajarkan dalam Islam, sehingga menyebabkan penyimpangan-penyimpangan dalam pemahaman, sebagaimana halnya pemahaman radikalisme.

Maka dari pembahasan pendidikan akidah, ibadah dan akhlak di atas, dapat dipahami bahwa cara menanamkan pemahaman agama Islam pada anak adalah dengan menanamkan akidah yang benar pada anak, dengan cara mengajarkannya akidah generasi terbaik umat manusia, yaitu menanamkan akidahnya Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat-Nya *Radhiallahu anhum*, karena mereka adalah generasi terbaik, begitu juga dengan cara mengajarkan mereka rukun iman dan konsekuensinya, kemudian selanjutnya mendidik mereka dengan ibadah, baik itu ibadah *mahdhoh* maupun *ghoiru madhoh* serta syarat-syarat diterimanya ibadah tersebut. Ibadah *mahdhoh* syarat diterimanya adalah dengan Ikhlas dan mencontoh Nabi dalam melaksanakannya, kemudian ibadah *ghoiru mahdhoh* syarat diterimanya adalah niat yang ikhlas, mencari ridha Allah dan amalan tersebut merupakan amalan *shalih* yang tidak bertentangan dengan akidah serta syariat Islam. Kemudian mendidik mereka dengan pendidikan akhlak, dengan menanamkan kepada mereka akan pentingnya akhlak yang mulia di dalam Agama Islam, mengajarkan rincian-rincian akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi-Nya

Shalallahu Alaihi wa Sallam, dengan begitu nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia akan tertanam dalam diri anak.

2. Kecerdasan Emosional Menurut Para Ahli

Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang menjadi nilai bagi budaya tertentu.⁹⁹ Sedangkan menurut Dusek, ia mendefinisikan kecerdasan dengan dua jalan, yaitu secara kuantitatif dan secara kualitatif, secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif adalah dengan cara dalam membentuk konstruk bagaimana cara menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya.¹⁰⁰

Kemudian para ahli juga ada yang mengartikan kecerdasan sebagai sikap intelektual yang mencakup kecepatan memberi jawaban, penyelesaian dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah. sebagaimana juga pengertian kecerdasan menurut David Wescler, yang juga memberi definisi kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu, bagaimana bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan

⁹⁹ Agus Efendi, *Revousi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 81.

¹⁰⁰ Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta: Pilar Medika, 2007), hlm. 14.

lingkungan secara efektif.¹⁰¹ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan menurut Daryanto ada lima, yaitu pembawaan, kematangan, pembentukan, minat dan pembawaan yang khas dan terakhir adalah kebebasan.¹⁰²

Adapun emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi merupakan motivasi yang dapat meningkat, akan tetapi dapat juga mengganggu, sebagaimana menurut Daniel Goleman, ia mengungkapkan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran, suatu keadaan biologis maupun psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak, dan emosi juga berkaitan dengan perubahan fisiologis dalam kehidupan manusia.¹⁰³

Para ahli dalam masalah ini juga mengemukakan tentang macam-macam emosi, diantaranya JB Watson ia mengungkapkan ada tiga macam emosi, yakni; *fear* (ketakutan), *rage* (kemarahan) dan *love* (cinta). Kemudian menurut Descartes, menurutnya emosi terbagi atas; *desire* (hasrat), *hate* (benci), *sorrow* (sedih), *wonder* (heran), *love* (cinta) dan terakhir

101 Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 82.

102 Daryanto, *Belajar dan mengajar*, (Bandung: Yrama Eidaya, 2010), hlm. 188-189.

103 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, hlm. 411.

Deni Irawan dan Muhammad Rizki Febrian

adalah *joy* (kegembiraan).¹⁰⁴ Adapun psikolog kontemporer bernama Daniel Goleman mengungkapkan bahwa ada beberapa macam bentuk emosi, yaitu:¹⁰⁵

- 1) Amarah, hasilnya adalah beringas, mengamuk, membenci, jengkel dan kesal hati.
- 2) Kesedihan, hasil dari kesediaan adalah merasakan pedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, dan putus asa.
- 3) Rasa takut, rasa ini menghasilkan kecemasan, gugup, khawatir, perasaan was-was, perasaan takut berlebihan, waspada, tidak tenang, dan timbul perasaan takut.
- 4) Kenikmatan, yakni rasa bahagia, gembira, puas, senang, riang, bahagia, terhibur.
- 5) Cinta, yaitu menghasilkan penerimaan, kepercayaan, persahabatan, kebaikan hati, bakti, hormat, rasa dekat, kemesraan, dan kasih.
- 6) Terkejut, yaitu terkesiap, terkejut.
- 7) Jengkel; merasa jijik, hina, mual, muak, dan tidak suka.

Adapun pendapat-pendapat para ahli dalam bidang kecerdasan emosional anak ini, akan dijabarkan satu persatu

104 Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013, hlm. 392.

105 Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Kecerdasan Emosional), hlm. 411.

menurut ungkapan mereka dan akan diambil aspek-aspek yang terkandung dalam perkataan mereka, sebagaimana berikut:

- 1) Howard Garner, ia mengungkapkan kecerdasan emosi adalah memahami perasaan dan emosi diri sendiri, serta mampu memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, sehingga menumbuhkan sikap tekun, mandiri, tidak mudah putus asa dan mampu mengekspresikan diri.¹⁰⁶ Dari ungkapan ini terdapat tiga aspek yaitu, memahami perasaan diri sendiri, mampu mengekspresikan diri serta bertanggung jawab dan tekun.
- 2) Amstrong, ia mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah mampu memahami diri sendiri dan bertindak sesuai dengan pemahaman yang ada pada diri.¹⁰⁷ Disini dapat diambil aspek memahami diri sendiri.
- 3) Daniel Goleman. ia mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional adalah pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan motivasi.¹⁰⁸ Dapat kita ambil dari perkataannya yaitu aspek pengendalian diri, tekun dan motivasi diri.

¹⁰⁶ Tadzkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta: Univ. Terbuka, 2011), hlm. 120.

¹⁰⁷ Tadzkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, hlm. 93.

¹⁰⁸ Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 154.

- 4) Ali Nugroho dkk, mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah perasaan dalam diri, baik itu perasaan senang maupun perasaan tidak senang.¹⁰⁹ Dapat dipahami dari perkataanya yaitu terdapat aspek perasaan diri.
- 5) Solovey dan Mayer, mereka mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah mempersepsi, mengekspresi, mengasimilasi, menahan, mengatur emosi diri serta orang lain.¹¹⁰ Dalam perkataan mereka terkandung aspek mempersepsi emosi diri.
- 6) Hurlock, ia mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah perasaan batin, pergolakan pikiran, nafsu serta keadaan mental.¹¹¹ Dalam ungkapan ini diambil aspek perasaan batin.
- 7) Ary Ginanjar, ia mengungkapkan definisi kecerdasan emosi adalah kemampuan merasa yang bersumber pada kejujuran suara hati.¹¹² Aspek yang diambil dari definisi ini adalah kemampuan merasa diri.

¹⁰⁹ Ali Nugroho dkk, *Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta: Univ. Terbuka, 2008), hlm. 13.

¹¹⁰ Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 153.

¹¹¹ Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1978), jld. 3, hlm. 56.

¹¹² Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun ESQ*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), jld. 1, hlm. 11.

- 8) Ahmad Susanto, ia mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah kematangan dalam berhubungan dengan orang lain dalam berkomunikasi,¹¹³ yaitu aspek kematangan komunikasi.

Maka dari perkataan para ahli di atas, dapat kita ambil aspek-aspek dari setiap perkataan mereka yaitu:

1. Memahami perasaan sendiri.
2. Mampu mengekspresikan diri.
3. Tanggung jawab dan tekun.
4. Memahami diri sendiri.
5. Pengendalian diri dan memotivasi diri.
6. Perasaan diri.
7. Mempersepsi Emosi diri.
8. Perasaan batin.
9. Kemampuan merasa diri.
10. Kematangan komunikasi.

Dari kesepuluh aspek ini akan dihubungkan dengan penanaman pemahaman agama Islam yang telah disebutkan pada pembahasan pertama, kemudian akan dibuat menjadi konsep pada pembahasan selanjutnya.

Maka dapat dipahami juga dalam pembahasan ini bahwa, menurut para ahli dalam masalah ini mengungkapkan diantara

¹¹³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 40.

kecerdasan adalah suatu kapasitas umum dari individu, bagaimana bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, adapun emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi merupakan motivasi yang dapat meningkat, akan tetapi dapat juga menggangukannya, dan emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran, suatu keadaan biologis maupun psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak, dan emosi juga berkaitan dengan perubahan fisiologis dalam kehidupan manusia, macam-macam bentuk emosi yaitu; amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel. Kemudian para ahli mengungkapkan definisi kecerdasan emosional pada anak, dari definisi yang telah disebutkan mereka, didapatkan sepuluh aspek yaitu; memahami perasaan sendiri, mampu mengekspresikan diri, tanggung jawab dan tekun, memahami diri sendiri, pengendalian diri dan memotivasi diri, perasaan diri, mempersepsi emosi diri, perasaan batin, kemampuan merasa diri, dan terakhir kematangan komunikasi.

3. Konsep Pemahaman Agama Islam Terhadap Kecerdasan Emosional

Pada pembahasan pertama mengenai menanamkan pemahaman agama Islam pada anak, disebutkan tiga aspek yaitu; pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan

akhlak. Kemudian pada pembahasan kedua mengenai kecerdasan emosional menurut para ahli terdapat sepuluh aspek yaitu; memahami perasaan sendiri, mampu mengekspresikan diri, tanggung jawab dan tekun, memahami diri sendiri, pengendalian diri dan memotivasi diri, perasaan diri, mempersepsi emosi diri, perasaan batin, kemampuan merasa diri, kematangan komunikasi. Dari kesepuluh aspek kecerdasan emosional anak tersebut akan dihubungkan dengan tiga aspek pemahaman agama Islam, sebagaimana berikut.

- a. Memahami perasaan sendiri berhubungan erat dengan pendidikan akidah yang berhubungan dengan iman kepada Allah, dikarenakan perasaan dalam diri tidak akan meraih kebahagiaan tanpa mengimani keberadaan Allah, meyakini Allah yang mencipta, memberi rizki, satu-satunya berhak disembah, dan Allah mempunyai sifat yang sempurna serta tidak ada yang serupa dengan-Nya, maka perasaannya pun akan menjadi tenang karena ia hanya berharap pada Allah, tunduk dan patuh pada aturan Allah, serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat karena perasaannya tenang dalam keimanan, hal ini juga berhubungan erat pada bagian iman pada hari akhir dikarenakan perasaan akan terhibur ketika merasakan kurang dalam kenikmatan duniawi, sebagaimana yang diungkapkan Nasruddin Razak, yaitu dengan mempelajari akidah terutama pembahasan tauhid

membebaskan seseorang dari perasaan keluh kesah, putus asa, bingung, sehingga menjadikannya memiliki jiwa besar, tidak berjiwa kerdil, memiliki jiwa yang agung, sehingga menjadikan perasaannya tenang.¹¹⁴

- b. Aspek mengekspresikan, hal ini berkaitan dengan akhlak yang islami, karena prilaku dan akhlak merupakan ekspresi serta sesuatu yang lahir dan batin, sebagaimana hal ini telah dijelaskan oleh Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* tentang ekspresi akhlak seorang muslim yaitu prilaku yang baik, bahkan Beliau mengatakan bahwa seorang mengekspresikan akhlak yang buruk adalah orang yang tidak beriman.¹¹⁵
- c. Aspek tanggung jawab dan tekun, tanggung jawab berhubungan dengan pendidikan akhlak, sebagaimana diungkapkan Prof. Dr. S. Nasution dalam bukunya Kurikulum dan Pengajaran, ia mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak atau moral dapat membantu anak agar memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendapat, adil serta matang mengenai orang lain.¹¹⁶ Adapun ketekunan berhubungan dengan pendidikan akidah, yaitu dengan pendidikan akidah akan menumbuhkan sikap keimanan dan ketakwaan kepada

114 Nasruddin Razak, *Dicnul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 56.

115 al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 1107, no. 6016.

116 Saddat Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 132.

Allah *Ta'ala*, dan akan selalu tertanam dalam jiwa anak yang *shalih*, kemudian ia akan senantiasa tekun dan tawadhu dalam melaksanakan segala perintah Allah *Ta'ala* serta menjauhi larangan-Nya, hal ini sebagaimana juga diungkapkan Cut Nurhafni, dalam bukunya pola bimbingan orangtua dalam pembentukan anak *shalih*.¹¹⁷

- d. Memahami diri berhubungan pada pendidikan akidah, dikarekan dengan ia mengimani keberadaan Allah dan bahwa Allah satu-satunya yang berhak disembah, serta yang telah menciptakannya, maka ia akan memahami tugas dirinya hidup di dunia yaitu mentauhidkan Allah *Ta'ala*, sebagaimana juga disebutkan Imam Ibnul Qoyyim dalam tafsirnya mengenai surat *adz-Dzariyat* ayat ke-56.¹¹⁸
- e. Memotivasi diri berhubungan pada pendidikan akidah, yakni dalam hal iman kepada hari akhir, karena hasil dari iman kepada hari akhir adalah memotivasi diri untuk beramal, sebagaimana ungkapan syeikh Utsaimin *Rahimahullah*,¹¹⁹

117 Cut Nurfatni, *Pola Bimbingan Orang tua dalam Pembentukan Anak Shalih*, (Banda Aceh: STAI Tengku Chik Pante Kulu, 2003), hlm. 19.

118 Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Zadul Masir fi Ilmi al-Tafsir*, (Beirut: Maktab Al-Islami, 1987), hlm. 1352.

119 Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Ushul al-Iman*, hlm. 44.

dan amalan adalah bagian dari iman sebagaimana diungkapkan oleh Imam asy-Syafi'i *Rahimahullah*.¹²⁰

- f. Perasaan diri, hal ini berhubungan dengan pendidikan akidah, berkaitan dengan beriman pada takdir, karena ketika seorang anak yang mengalami kegagalan, ia tidak akan berduka, karena ia tahu duka tidak akan mengubah nasibnya, maka ia akan mengendalikan perasaan dirinya dari hal-hal yang negatif dan ia akan mengingat nikmat iman yang dimilikinya, sebagaimana hal ini juga diungkapkan oleh *Syaikhul* Islam Ibnu Taimiyyah.¹²¹
- g. Mempersepsi emosi diri, berhubungan dengan pendidikan akhlak, sebagaimana akhlak seorang muslim diekspresikan dengan tiga poin akhlak mulia yaitu, tidak menggagu, suka menolong dan berwajah ceria/optimis, hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hasan al-Basri, seorang ulama di kalangan *tabi'in*.
- h. Perasaan batin berhubungan pada pendidikan ibadah, dikarenakan perasaan batin seorang anak yang ditanamkan bahwa ada dua hal diterimanya amal yaitu ikhlas dan mencontoh Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, maka ia akan

120 Abu al-Qosim Hibatullah Ibnu Hasan Ibnu Mansur al-Thabari al-Lalikai, *Syarh Ushulul Itiqad al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Cet. V; Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1416), hlm. 209.

121 Ibnu Taimiyyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, (Beirut: Darul Fikr, 1980), jld. 19, hlm. 100.

Konsep Pemahaman Agama Islam

memaksa perasaan batinnya untuk ikhlas, dan batinnya pun merasakan ketenangan dalam beribadah. Sebagaimana disebutkan juga oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya.¹²²

- i. Kemampuan merasa diri, berhubungan pada pendidikan akhlak dalam permasalahan kepekaan terhadap lingkungan, oleh karena itu ulama *mutaqaddimin* seperti Imam Malik, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan ulama *Muta'akhirin* seperti Ibnu Qudamah begitu juga ulama-ulama lainnya meberikan fatwa masalah kepekaan terhadap lingkungan, karena ini merupakan akhlak seorang muslim, sebagaimana diungkapkan M. Abdullah Yatimin dalam bukunya, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*.¹²³
- j. Kematangan komunikasi, hal ini juga berhubungan dengan pendidikan akhlak, dikarenakan dengan mempelajari akhlak yang islami ia akan menjadi sosok yang jujur dalam berkomunikasi, mengeluarkan komunikasi yang baik atau diam, sehingga iapun mengatakan perkataan-perkataan yang baik, sebagaimana yang telah diperintahkan Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam*.¹²⁴

122 Ibnu Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, jld. 9, hlm. 205.

123 Muhammad Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed. 1, (Cet. II; Jakarta: AMZAH, 2008), hlm. 55.

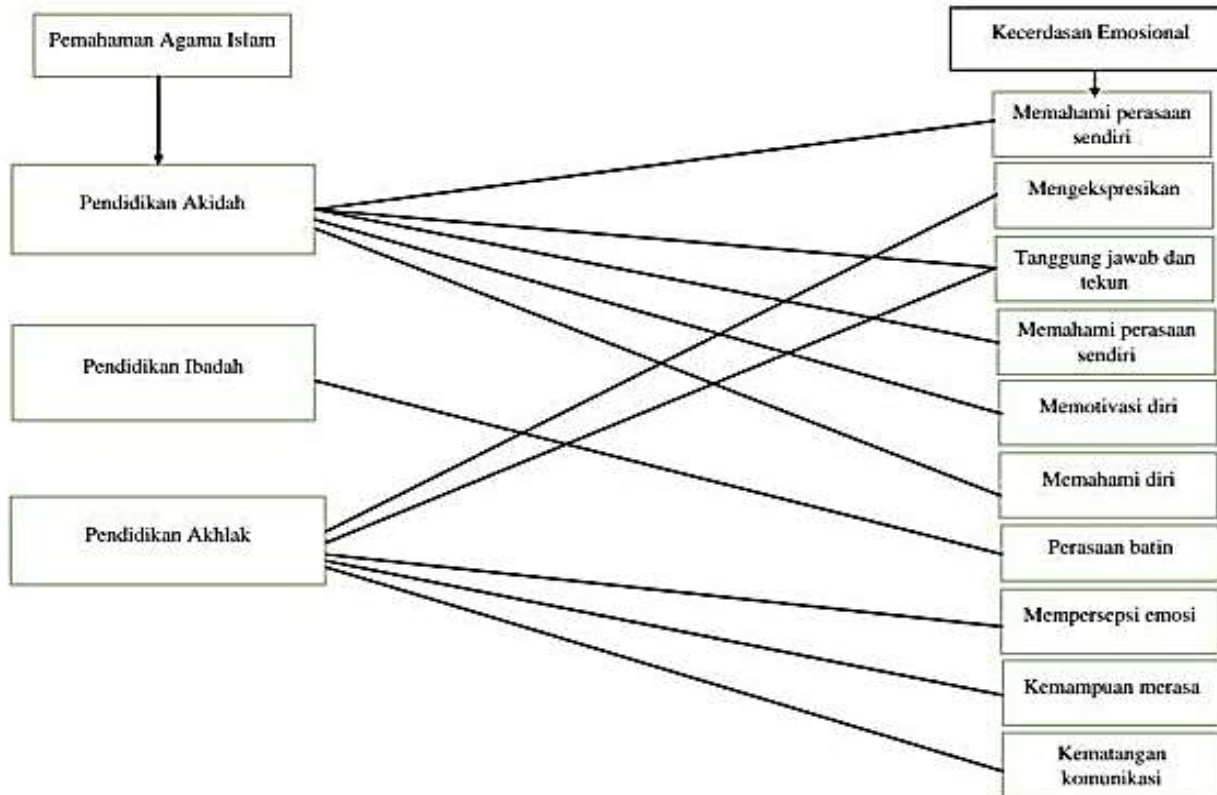
124 al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hlm. 665, no. 3650.

Deni Irawan dan Muhammad Rizki Febrian

Dari kesepuluh hubungan ini akan dibuat bagan konsep pemahaman agama Islam pada kecerdasan emosional anak sebagaimana berikut:

Konsep Pemahaman Agama Islam

Bagan Konsep Pemahaman Agama Islam Terhadap Kecerdasan emosional anak:



Dari bagan di atas, dapat dipahami bahwa konsep pemahaman agama Islam semuanya menghasilkan sebagaimana yang diinginkan oleh kecerdasan emosional pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama Islam merupakan ajaran yang menjadikan pemeluknya matang dalam emosi dan tidak termasuk agama yang mengajarkan radikalisme, bahkan bertentangan dengan pemikiran radikalisme.

C. SIMPULAN

Dari pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan, didapatkan kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Cara menanamkan pemahaman agama Islam pada anak adalah dengan menanamkan akidah yang benar pada anak, dengan cara mengajarkannya akidah generasi terbaik umat manusia, yaitu menanamkan akidahnya Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dan para sahabat-Nya *Radhiallahu anhum*, karena mereka adalah generasi terbaik, begitu juga dengan cara mengajarkan mereka rukun iman dan konsekuensinya, kemudian mendidik mereka dengan ibadah *mahdhoh* maupun *ghoiru madhoh* dan syarat-syarat diterimanya ibadah tersebut. Ibadah *mahdhoh* syarat diterimanya adalah dengan ikhlas dan mencontoh Nabi dalam melaksanakannya, kemudian ibadah *ghoiru mahdhoh* syarat diterimanya adalah niat yang ikhlas, mencari ridha Allah dan amalan tersebut merupakan amalan *shalih* yang tidak bertentangan dengan akidah dan syariat Islam. Kemudian

mendidik mereka dengan pendidikan akhlak, dan menanamkan mereka akan pentingnya akhlak yang mulia di dalam Agama Islam, mengajarkan rincian-rincian akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi-Nya *Shalallahu Alaihi wa Sallam*, dengan begitu nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia akan tertanam dalam diri anak.

2. Menurut para ahli dalam masalah ini mengungkapkan diantara kecerdasan adalah suatu kapasitas umum dari individu, bagaimana bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif, adapun emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi merupakan motivasi yang dapat meningkat, akan tetapi dapat juga mengganggunya, dan emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran, suatu keadaan biologis maupun psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak, dan emosi juga berkaitan dengan perubahan fisiologis dalam kehidupan manusia, macam-macam bentuk emosi yaitu; amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel. Kemudian para ahli mengungkapkan definisi kecerdasan emosional pada anak, dari definisi mereka didapatkan sepuluh aspek yaitu; memahami perasaan sendiri, mampu mengekspresikan diri, tanggung jawab dan tekun, memahami diri sendiri, pengendalian diri dan memotivasi diri, perasaan diri, mempersepsi emosi diri, perasaan batin,

kemampuan merasa diri, dan terakhir adalah kematangan komunikasi.

3. Pada konsep pemahaman agama Islam terhadap kecerdasan emosional anak, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional anak semuanya tidak terlepas dari pemahaman agama Islam, dikarenakan konsep pemahaman agama Islam semuanya berhubungan dengan kecerdasan emosioan anak, dan konsep pemahaman agama Islam semuanya menghasilkan hal-hal yang diinginkan pada kecerdasan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran agama Islam merupakan ajaran yang menjadikan pemeluknya matang dalam emosi dan tidak termasuk agama yang mengajarkan radikalisme, bahkan menentang pemikiran radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abu bakr al-Baihaqiy, *al-Jami' li Syu'ab al-Iman*, Cet. II, Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1425.

ad-Dimasyqy, Abul Fida Ismail, Ibnu Katsir, al-Hafidz, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, jld. 9, Kairo: Muassasah Qurthubah, t.t.

al-Abbad, bin Hamd, Abdul Muhsin, *Syarah Hadis Jibril fi Ta'lim ad-din*, Cet. I, Riyadh: Mathba'ah, 1424.

al-Baihaqiy, bin al-Husain, Ahmad, Abu Bakr, *Al-I'tiqad wal Hidayah ila sabil ar-Rasyad, tahqiq Ahmad bin Ibrahim Abu al-Ainain*, Cet.II; Riyadh: Dar al-Fadhilah, 1427.

al-Buthi, Muhammad Sa'id, *Dhawabith al-Maalahah fi al-Syar'ah al-Islamiyyah*, Cet. IV; Baerut-Lebanon: Muassasah al-Risalah, 1992.

al-Harakiy, bin Musafir, Adiy, *I'tiqad Ahlussunnah wal jama'ah, tahqiq Himdiy Abdul Majid as-Salafiy*, Madinah: Maktabah al-Ghraba, 1419/1998.

Ali Nugroho dkk, *Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Univ. Terbuka, 2008.

Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

al-Ityubi, bin Adam, bin Ali, Muhammad, *al-Bahr al-Muhith ats-Tsajaj fi Syarah Shohih Muslim bin al-Hajjaj*, Damam: Dar Ibnu al-Jauziy, 1428.

al-Ja'fi, Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah, 2015.

al-Jauziyah, Ibnu Qoyyim, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud, Tahqiq Abdul Qodir al Arnauth*, Saudi: Maktabah Darul Bayan, 1391.

Deni Irawan dan Muhammad Rizki Febrion

- al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *I'lamul Muwaqqi'in*, jld. 2, Kairo: Darul Hadis, 1422.
- al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim, *Zadul masir fi ilmi al-tafsir*, Beirut: Maktab Al-Islami, 1987.
- al-Lalikai, al-Thabari, Ibnu Mansur, Ibnu Hasan, Hibatullah, Abu al-Qosim, *Syarh Ushulul Itiqad al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Cet. V, Riyadh: Dar al-Thayyibah, 1416.
- al-Maliki, al-Andalusy, Ibnu Abdil Baar, *Jami Bayanil Ilmi wa Fadhlili*, jld. 1, Saudi: Dar Ibnul Juzy, t.t.
- al-Mishri, al-Ifriqi, Ibnu Mandzur, Jamaludin Muhamad bin Mukrim, *Lisan al-Arab*, Beirut: Darul Fikri, 1386.
- al-Qushayyir, bin *Shalih*, Abdullah, *Bayan Arkan al-Iman*, t.k.: t.p., 1430.
- al-Syatibi, Abu Ishaq, bin Musa, Ibrahim, *al-Muwafaqat*, Cet. I, Mesir: Dar Ibni Affan, 1417.
- al-Thahhan, Mahmud, *Taisir Mustholah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Tsaqafat al-Islamiyyah, 1985.
- Alu-Syaikh, *Shalih*, *Ushul al-Iman fi Dhou'i al-Kitab wa as-Sunnah*, Cet.II, Riyadh: Wizarah asy-Syu'un al-Islamiyyah, 1432.
- Andriana, Nana Aldriana, Andria, "Faktor-faktor yang mempengaruhi Siklus Menstruasi pada mahasiswa di Universitas Pasir Pengaraian", *Jurnal Maternity and neonatal*, Vol. 2, No. 5, Agusutus 2018.
- Anshari, Syaifuddin, Endang, *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, *Suharsimi, Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*, Cet. IV, Jakarta: Bumi aksara, 2009.
- Arman YS, Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet.V, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- at-Tirmidzi, Muhammad Bin Isa Bin Surah, *Sunan at-Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasyri Wattauzi, 1429.
- Casmini, *Emotional Parenting*, Yogyakarta: Pilar Medika, 2007.
- Daradjat Zakiah, *Psikologi Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987.
- Daryanto, *Belajar dan mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2010.
- Efendi, Agus, *Revousi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Febrian, Muhammad Rizki, Mizbahuzzulam, "Konsep Maqashid al-Syariah dalam Menjaga Fitrah Anak", *Jurnal Al-Majaalis*, Vol. 7, No. 2, Juni 2019.
- Ginanjari, Ary, *Rahasia Sukse Membangun ESQ*, jld. 1, Jakarta: Arga Tilanta, 2001.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2000.
- Hurlock, *Perkembangan Anak*, jld. III, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ibnu Majah, Ibnu Yazid, Muhammad, Abdullah *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Darul Hadis, 1998
- Ihsan, Nur, Muhammad, "Studi Korelasi Bab Keikhlasan dan Keutamaan "Laa Ilaaha Illallah" dalam Kitab "Riyadhus Sholihin" dengan Tema "Tauhid Uluhiyyah" (Studi Analisa Konten)", *Jurnal Al-Majaalis*, Vol. 2, No. 1, November 2014.
- Imam Syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Peguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta: Tritan Ilahi Press, 1997.
- James H. McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education: A Cconceptual introduction*, Cet. 4, New York: Longman, 2001.
- Kuwait, Wakaf, Kementrian, *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyah*, jld. 29, Kuwait: Kementrian Wakaf dan Urusan Keislaman Kuwait, 1993.

Deni Irawan dan Muhammad Rizki Febrian

- Lubis, Sarmadhan, “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam HIKMAH*, Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Cet.I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Maulida, Ali, “Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, Juli 2003.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad bin *Shalih* al-Utsaimin, *Syarah Ushul al-Iman*, Cet. I, Riyadh: Dar Ibnu Khuzaimah, 1419.
- Munawwir, Warson, *Ahmad, Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Al Munawwir, 1989.
- Nasution, Farid, H.M., “Pengaruh Persepsi tentang Agama dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MAN di Kota Medan”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No.2, 2003.
- Nasution, Saddat, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nurfatni, Cut, *Pola Bimbingan Orang tua dalam Pembentukan Anak Shalih*, Banda Aceh: STAI Tengku Chik Pante Kulu, 2003.
- Putra, Semjan, Ali Musri, “Terorisme Sebab dan Penanggulangannya”, *Jurnal Al-Majaalis*, Vol. 1, No. 2, Juni 2014.
- Razak, Nasiruddin, *Dienu Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1984.
- Ronny, Kountur, *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2003.
- Saptono, *Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Tadzkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, Jakarta: Univ. Terbuka, 2011.
- Taimiyyah, Ibnu, *al-Hasanah wa al-Sayyi'ah*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- *al-Ubudiyah*, Saudi: Dar Ashaalah al-Islamiyyah, 1419/1999.
- *Majmu'ah al-Fatawa*, jld. 19, Beirut: Darul Fikr, 1980.
- Thaib, Nauli, Eva, "Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII, No. 2, Februari 2013.
- Wahyuningtyas, Putri, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Jenangan, Ponorogo", *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Cendikia*, Vol. 12, No. 1, Juni 2014.
- Yusuf, Anwar, Ali, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Zaidan, Abdul Karim, *Ushul al-Da'wah*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006.